

MAKALAH

**MEWUJUDKAN BELAJAR DI UNIVERSITAS TERBUKA
SAMBIL BEKERJA DAN BEKERJA SAMBIL BELAJAR**

(disajikan pada seminar sehari, Kabupaten Tapaktuan, 16 Januari 2010)



OLEH:

MUJADI

**UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH
UNIVERSITAS TERBUKA
BANDA ACEH
2010**

MAKALAH

**MEWUJUDKAN BELAJAR DI UNIVERSITAS TERBUKA
SAMBIL BEKERJA DAN BEKERJA SAMBIL BELAJAR**
(disajikan dalam seminar sehari, Kabupaten Tapaktuan, 16 Januari 2010)

**Oleh;
Drs. Mujadi, M.Pd**

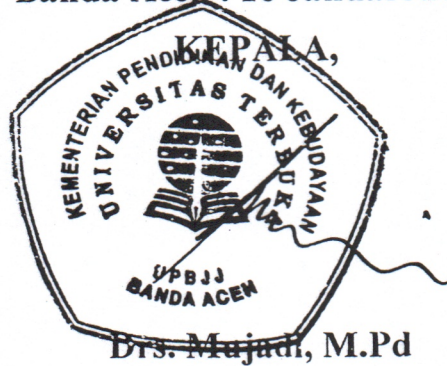
**UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ)
UNIVERSITAS TERBUKA**

BANDA ACEH

2010

LEMBAR PERSETUJUAN
UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) UNIVERSITAS TERBUKA
BANDA ACEH,

Banda Aceh . 16 Januari 2010



Drs. Mujadi, M.Pd



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) BANDARA ACEH

Laman : ut-banda aceh@ut.ac.id

SURAT KETERANGAN

diberikan kepada:

Drs. Mujadi, M.Pd

Sebagai Pembicara Utama Pada Seminar Sehari Pada Tanggal 16 Januari 2010 di
Tapaktuan Aceh Sealatan

**"MEWUJUDKAN BELAJAR DI UNIVERSITAS TERBUKA
SAMBIL BEKERJA DAN BEKERJA SAMPIL BELAJAR"**

Banda Aceh, 16 Januari 2010
Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Banda Aceh



MAKALAH

MEWUJUDKAN BELAJAR DI UNIVERSITAS TERBUKA SAMBIL BEKERJA DAN BEKERJA SAMBIL BELAJAR (disajikan dalam seminar sehari, Kabupaten Tapaktuan, 16 Januari 2010)

**Oleh:
Drs. MUJADI, M.Pd**

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan dan perkembangan pendidikan di Indonesia dekade di bawah tahun 1989 sungguh sangat memprihatinkan . Kebijakan pendidikan di Indonesia saat itu hampir mengalami suatu kekalutan kalau tidak mau dikatakan karut-marut. Perubahan kurikulum sistem pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh dari mana pendidikan menteri berasal, maka sistem pendidikan akan mewarnai dan berkiblat kesana. Secara khusus sistem pendidikan tinggi di Indonesia saat itu hampir-hampir bisa dinikmati oleh golongan ekonomi yang mapan. Bagaimana tidak ! daya tampung pendidikan tinggi Negeri maupun swasta belum mampu menampung jumlah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat. Para calon mahasiswa pun banyak berasal dari kalangan yang siap secara ekonomi. Dampak ini menimbulkan penumpukan calon-calon mahasiswa yang setiap tahunnya semakin bertambah. Lebih-lebih calon mahasiswa yang berada di pelosok atau pinggiran jauh dari harapan untuk mendapatkan pendidikan tinggi yang murah dan berkualitas.

Penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi saat itu dilakukan secara kelompok sekretariat yang menamakan dirinya, antara lain dengan SKALU, SKATU, dan PERINTIS I sd IV. Selanjutnya secara nasional dinamakan SIPENMARU, SPMB, dan terakhir SNMPTN. Pada saat masih adanya SKALU, SKATU, SKASU, dan Perintis calon mahasiswa banyak dibingungkan oleh jadwal pendaftaran dan waktu tes masuk, yang kadangkala harus dilalui dengan berpindah dari satu kota ke kota lain. Dapat dibayangkan bahwa tidak sedikit dana yang harus dikeluarkan oleh calon mahasiswa. Pendidikan di perguruan tinggi saat itu masih didominasi berbentuk konvensional, dalam arti bahwa mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan harus datang di kampus. Hal ini sangat membatasi

masyarakat yang bekerja untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi khususnya bagi masyarakat tamatan sekolah menengah atas (SMA) dan jenjang S1 dari masukan diploma. Dimensi belajar saat itu masih terfokus pada sistem kampus-isme atau ruang dan waktu, dimana kegiatan proses belajar mengajar harus tersedia ruangan (kelas)/kampus, dosen, dan mahasiswa.

Bersamaan dengan daya tampung perguruan tinggi negeri yang sangat terbatas pemerintah dihadapkan dengan mendesaknya peningkatan kualitas pendidikan dasar yang waktu itu guru-guru pendidikan dasar masih didominasi dari tamatan Sekolah Pendidikan Guru (SPG), D-I, dan sebagian kecil D-II harus berkualifikasi S1.

Para pakar pendidikan dari Balitbang Depdiknas waktu itu dipimpin oleh Bpk. Profesor. Setiyadi membuat suatu terobosan yang sangat inovatif dalam memecahkan permasalahan pendidikan tinggi di Indonesia. Inovasi baru dari salah satu sistem pendidikan tinggi di Indonesia yang dapat menampung mahasiswa dalam jumlah besar dan dapat menjangkau seluruh wilayah dari kota sampai desa, dari pulau besar sampai pulau terkecil dan terpencil, dari masyarakat yang muda sampai tua tanpa dibatasi oleh umur. Dengan berlandaskan pada UUD 1945, yaitu : Pasal 31 ayat 1 berbunyi: Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Ayat 2 pasal ini berbunyi: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat 3 pasal ini berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional. Pasal 32 UUD 1945 itu pada ayat 1 bermaksud memajukan budaya nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya dan ayat 2 menyatakan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Pasal ini berhubungan dengan pendidikan sebab pendidikan adalah bagian dari kebudayaan.

Pada pasal 31 ayat 1 dan pasal 32 ayat 1 mempunyai keterkaitan makna yang sangat menantang para pakar untuk menemukan suatu solusi sistem pendidikan nasional, khususnya pada pendidikan tinggi. Artinya pada pasal 31 ayat 1 adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap warga negara mendapatkan pengajaran dalam bentuk pendidikan, dan bentuk dari pendidikan ini hendaknya bervariasi. Berdasarkan dari hal tersebut diatas munculah bentuk pembelajaran pendidikan tinggi dengan sistem terbuka dan jarak jauh yang mengaktualisasikan belajar mandiri dan dinamakan Perguruan Tinggi Terbuka Jarak Jauh, selanjutnya

disepakati pada bulan September tahun 1984 dengan nama Universitas Terbuka (UT).

Kelahiran pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) adalah prestasi para pengambil keputusan di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yaitu Prof. Doddy Tisna Amidjaja dan Prof S. Pramutadi. Pada saat itu, Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) ke-IV sedang dipersiapkan. Salah satu masalah yang timbul pada saat itu ialah bahwa angka partisipasi dari kelompok umur pendidikan tinggi, yaitu antara usia 18-25 tahun masih rendah, yaitu sekitar 7%. Hal itu berarti bahwa mereka yang masuk perguruan tinggi negeri hanya sekitar 400.000 orang, sedangkan mahasiswa di perguruan tinggi swasta adalah sekitar 300.000 orang. Pemerintah menghendaki target bahwa pada akhir Repelita IV jumlah mahasiswa yang masuk perguruan tinggi negeri maupun swasta dapat mencapai 1,5 juta orang. Selain itu perguruan tinggi harus merupakan jembatan antara dunia sains dan teknologi dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian pendidikan tinggi berfungsi sebagai alat nasional untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas hidup manusia Indonesia. Universitas Terbuka dalam sistem pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) perguruan tinggi negeri dengan sistem belajar jarak jauh dan proses pembelajarannya adalah mandiri. Dengan demikian pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang memperkenalkan sistem perkuliahan tidak dilakukan di kampus.

B. Pendidikan Tinggi Jarak Jauh; Universitas Terbuka dan Raih Prestasi

Universitas Terbuka yang merupakan PTJJ adalah suatu alternatif pilihan pendidikan tinggi yang memberikan banyak kemudahan pada calon mahasiswa, diantaranya;

1. Tidak dibatasi oleh ruang
2. Tidak dibatasi oleh waktu
3. Tidak dibatasi oleh jarak
4. Tidak dibatasi oleh tahun kelulusan (dari SMU)
5. Dapat mengatur lama studi sesuai dengan keinginannya
6. Tidak mengenal drop out
7. Tidak perlu meninggalkan pekerjaan bagi yang bekerja.

Pada tahun 2013 secara keseluruhan nasional, guru PNS dan honor yang mengajar di SD Negeri mencapai 1.441.171 orang. Terbanyak di Jatim sebanyak 203.451 orang, di Jabar 198.572 orang dan Jateng 180.909 orang. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB IV, Pasal 9 ; Kualifikasi akademik

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Untuk meningkatkan kualifikasi guru-guru SD sebanyak angka tersebut diatas tentu tidaklah mudah, namun bagaimana solusi yang paling ideal bahwa guru-guru SD dapat meningkatkan kualifikasinya tanpa meninggalkan proses pembelajaran di sekolah. Universitas Terbuka salah satu dari perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia adalah satu-satunya perguruan tinggi yang mempunyai kemampuan menampung jumlah besar mahasiswa, maka sesuai dengan program pemerintah dalam peningkatan kualifikasi guru-guru SD di Indonesia melalui program penyetaraan S1-PGSD, pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) dapat merespon dengan baik program tersebut diatas sampai sekarang.

Memperhatikan pola pembelajaran mandiri dari ratusan ribu mahasiswa S1-PGSD tentu tidak sedikit kendala yang menghambat proses pembelajaran yang menyebar di seluruh pelosok Indonesia. Perbaikan sistem dan mekanisme bantuan belajar untuk mahasiswa selalu menjadi prioritas utama, sehingga standar mutu lulusan dapat tercapai. Dari sisi lembaga pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) secara manajemen telah mencapai taraf sangat memuaskan, hal ini dengan diraihnya standar Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) dari ICDE (International Council for Open and Distance Education) pada tahun 2010 dan ISO (International Standard Organization). Untuk ISO sendiri dimiliki tidak hanya di pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) pusat, namun di setiap Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) merupakan standar yang harus dimiliki. Prestasi lainnya adalah masuk dalam urutan 52 dari 100 universitas terbaik di Indonesia.

Sedangkan prestasi yang diperoleh mahasiswa diantaranya prestasi dari 31 orang alumni pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ). Di antara mereka adalah "lulusan terbaik" dan Mahasiswa Berprestasi Tingkat Nasional., yakni: Usi Karundeng, Ad.Harisantoso, Wresni Wiro, Titus Tri Wibowo, Wiranto, Subagyo H.S, A.M. Hendro Priyono, Mooryati Sudibyo, Leles Sudarmanto, Indra Tjahjani, Suryadi Saman, Basharat Ahmad, J. Partono, Harmi Sugiarti, Agus Santoso, Chairullah, Johan Harlan, Meita Istianda, Sri Herawati, Ayu, Rukmana, Muhammad Husein, Ari Sulistiyo Budi, Suhandoyo, Amar Suherman, M. Santra Prawira, Dona, Sumanto, Ira Rosalina, Enceng, La Ode Mashud. Selain itu, perlu pula diketahui bahwa ibu negara waktu itu, Ibu Iri. Ani Bambang Yudhoyono juga merupakan alumni pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ). Sejumlah prestasi yang dicapai oleh para alumni pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) di bidang profesi adalah lahirnya para entrepreneur sukses yang bekerja dilandasi oleh semangat, ketekunan, dan kemandirian, seperti:

1. Mendapat penghargaan "Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) *standing Employee*" di sebuah Bank (Persero) untuk level Manajer (Basharat Ahmad);

2. Menjadi Bureau Head Corporate Affairs, kemudian Board of Directors pada perusahaan swasta nasional di Indonesia (J. Partono);
3. Mendirikan usaha Studio Recording di bidang rekaman kaset; yang kemudian berkembang menjadi entertainment, iklan, production house, video dokumenter, TV program untuk kepentingan komersial atau kerja sama dengan sejumlah lembaga/instansi pemerintah (Leles Sudarmanto);
4. Merintis koperasi Bumi Tani Cibarusa (BTC) yang merupakan kerja sama pengusaha setempat dengan kontak tani (M. Santra Prawira);
5. Menjadi jurnalis, penyiar, dan presenter yang cerdas dan dikagumi banyak orang (Allen Usi Karundeng).

Beberapa alumni yang dapat dilacak, khususnya dari pegawai, sukses meniti kariernya hingga prestasi puncak, seperti:

1. Dipromosikan sebagai kepala bagian humas pemerintah kota, kemudian Kadis Pendapatan Pemkab; dan Bupati (Chairullah);
2. Staf ahli atau peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Akademi Manajemen Belitung (AMB), merangkap sebagai ketua pada CERACEBI FOUNDATION (Yayasan Pusat Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Belitung); gubernur, wakil gubernur (Suryadi Saman).

Selain itu, beberapa alumni PTJJ juga menerima penghargaan Satya Lencana Pendidikan (kepala sekolah dan pengawas TK/SD di daerah terpencil) pada Peringatan Puncak Hari Pendidikan Nasional, 12 Mei 2008 di Surabaya. Bahkan menurut Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) pengakuan mereka, sebagian besar guru-guru di daerah terpencil adalah alumni PTJJ. Prestasi yang dicapai oleh para alumni PTJJ di bidang akademik/keilmuan adalah bisa melanjutkan Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ)kan studi ke jenjang S-2 dan S-3 di PTN/PTS ternama dan berkualitas di dalam negeri atau luar negeri.

Bibit Supardi, Jawa Tengah, yang juga alumni Strata Satu Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka (pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ), untuk mengangkat "Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Fisika Yang Menyenangkan" sebagai judul penelitiannya. Melalui hasil penelitiannya itu, pria kelahiran Klaten, 14 Desember 1970 ini, berhasil menerima penghargaan *Science Education Award* Bidang Fisika yang diselenggarakan Indonesia *Toray Science Foundation* (ITSF) 2008. Proses perjalanan Bibit Supardi menjadi penerima Science Education Award Bidang Fisika

oleh ITSF 2008, diawali dengan pengiriman hasil penelitiannya kepada panitia ITSF 2008. Dari 115 guru yang menjadi peserta ITSF 2008,

Tabitha Sri Hartini, Juara I Lomba Mengajar Versi Alat Peraga Tingkat Provinsi DKI Jakarta, berbagai prestasi telah banyak diraih wanita aktif ini, antara lain Juara II Uji Kompetensi Matematika Tingkat Kecamatan pada 1999, Juara III Diklat TOT Matematika Tingkat Provinsi DKI Jakarta pada 2003, Juara IV Lomba/Workshop Inovasi Mengajar Tingkat Provinsi DKI Jakarta pada 2006, dan Juara I Diklat Tim Pengembang Kurikulum (Guru Matematika) Tingkat Kotif pada 2009. Sementara itu untuk Guru Berprestasi Tingkat Kodya Jakarta Selatan, ibu dua putra dan satu putri ini, telah meraih Juara VII pada 2005, Juara III pada 2006, dan Juara IV pada 2007. Anak ketiga dari delapan bersaudara keluarga Bapak Suyono dan Ibu Partiyem ini, pada 2009 berhasil pula meraih Juara I Guru Berprestasi Tingkat Kotif, dan Juara Harapan I Guru Berprestasi Tingkat Provinsi DKI Jakarta.

C. Fakta Lapangan yang Patut Ditiru

Tidak sedikit temuan dilapangan tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru SD lulusan pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) belum mencerminkan pola kemandirian dalam melaksanakan proses pembelajaran. Suatu harapan bahwa hasil studi yang dicapai melalui sistem mandiri akan berdampak positif pada kinerja sebagai guru dengan kualifikasi yang lebih tinggi. Beberapa temuan kemampuan guru lulusan pendidikan tinggi jarak jauh dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, antara lain;

1. Penguasaan teknologi

Hasil pemantauan di beberapa daerah antara lain; Aceh, Lampung, Tangerang, Jakarta, dan Bojonegoro Jatim, guru-guru dalam pembelajaran amat sangat rendah sekali memanfaatkan teknologi, misalnya IT dalam bentuk animasi, maupun Video pada pembelajaran IPA dan lainnya, penggunaan Kit IPA, dan pemanfaatan internet dalam pencarian informasi. Hal ini sangat mungkin penguasaan teknologi informasi sangat rendah. Para lulusan PGSD_UT di Prov Banda Aceh saat ini sedang giat-giatnya mengejar keteringgalannya dibidang teknologi informasi melalui internet

2. Keterampilan dalam pembelajaran

Dalam hal keterampilan pada proses pembelajaran terlihat bahwa keterampilan yang dimiliki amat sangat kurang. Banyak hal yang akhirnya siswa tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dikarenakan tidak adanya cara yang dapat dicontoh dari seorang guru cara-cara

menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, misalnya bagaimana cara mencangkok, menempel, dan lainnya. Diketahui bahwa gurunya sendiri tidak terampil dalam materi pelajaran IPA Biologi. UPBJJ-UT Banda Aceh bekerja sama dengan seluruh pokjar yang ada telah melakukan telah melakukan pembekalan dan seminar-seminar tentang peningkatan kualitas pembelajaran siswa di sekolah, sdengan kegiatan ini diharapkan kemampuan guru-guru SD yang ada di seluruh Provinsin Banda Aceh semakin baik kualitasnya.

3. **Kurangnya kemampuan penggunaan alat peraga**

Hampir pasti semua sekolah sudah diberikan kelengkapan bantuan pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPA. Sayang sekali alat peraga yang sangat mahal ini lebih nyaman sebagai barang pajangan dari pada dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sehingga kemampuan siswa yang seharusnya bertambah, hal ini tidak mendapatkannya. Banyak sekali alasan-alasan yang cukup klasik, mengapa alat peraga Kit dan yang lainnya jarang digunakan. Guru-guru lulusan PGSD-UT dengan kemandiriannya telah mampu menggunakan alat peraga dalam KIT IPA SD dari bantuan dinas pendidikan yang ada di setiap kabupaten/ kota. Kemandirian ini telah banyak ditiru atau dicontoh oleh guru-guru SD lulusan konvensional, suatu pengalihan yang sangat berharga dari alumni UT dengan kemampuan yang tidak diragukan

2

4. **Inovasi pembelajaran sangat rendah**

Rendahnya keterampilan yang dimiliki akan berdampak pada inovasi yang rendah . Salah satu contoh seorang guru sedang memberikan pelajaran tentang bunyi dengan menggunakan sebuah alat peraga sebuah peluit, siswa hanya melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan guru. Bagaimana dengan siswa? Siswa tahu itu bunyi, tetapi tidak mampu berinovasi bahwa bunyi itu tidak hanya dihasilkan dari sebuah peluit. Lingkungan sebagai laboratorium telah menyediakan bahan untuk membuat bunyi. Lagi-lagi hal ini dikarenakan guru belum mempunyai inovasi dalam pembelajaran. Dengan banyaknya lulusan PGSD-UT UPBJJ UT Banda Aceh timbul suatu gejala meningkatnya kreativitas guru-guru SD dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan alat peraga berdampak pada kreativitas pembelajaran yang semakin baik dan muncul inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran di sekolah.

5. **Proses pembelajaran terfokus pada Teks Book**

Guru sangat patuh menggunakan buku pegangan sebagai bahan pemberian materi pada siswa. Padahal buku tersebut masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu dilengkapi dengan bahan

ajar yang lainnya atau alat-alat peraga yang tersedia. namun bagi guru-guru lulusan PGSD-UT telah mampu melakukan perubahan-perubahan dengan melengkapi diri buku-buku lain yang setara sehingga menambah banyak wawasan dan kaya akan ilmu pengetahuan yang dimiliki

Kelima fakta tersebut diatas memberikan gambaran sementara konsep kemandirian yang diperoleh dalam proses pembelajaran di PTJ untuk mendapatkan kualifikasi atau prestasi Strata satu (S1) telah mampu dijadikan suatu paradigma baru dalam konsep kemandirian bekerja yang berprestasi. Selalu ada pergeseran apalagi perubahan secara positif dari guru-guru yang pernah belajar mandiri. Kalau dilihat dari pengalaman belajarnya untuk mencapai kualifikasi melalui belajar mandiri, maka berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan terdapat implikasi secara signifikan kemandirian saat masih sebagai mahasiswa dan sebagai guru. Sebelum meningkatkan kualifikasi guru-guru SD telah berpredikat sebagai guru tetap ataupun honor. Kenyataan ini sangat membanggakan, bahwa guru yang sudah mempunyai kemampuan lebih dalam pembelajaran di sekolah/kelas sekarang lebih mampu meningkatkan profesionalismenya setelah menyanggah kualifikasi S1 PGSD-UT. Sistem pembelajaran secara mandiri telah mampu dipresentasikan diri sebagai guru yang mandiri.

Fakta-fakta yang menjadi temuan di beberapa daerah di Provinsi Banda Aceh tersebut dapat dipetakan menjadi tiga belas (13) kelemahan guru yang harus di jauhi, diantaranya yaitu;

1. Dalam mengajar banyak guru belum menyiapkan atau membuat sendiri perangkat pembelajarannya yang disebut dengan RPP
2. Seringkali dalam mengajar guru tidak membawa media atau alat pembelajaran di kelas
3. Guru jarang membawa siswa ke dunia nyata anak-anak. Hanya menjelaskan dan menjabarkan teori
4. Guru jarang menggunakan metode mengajar yang menyenangkan sesuai dengan kondisi
5. Guru Jarang memadukan proses pembelajaran dengan pelajaran lain yang erat kaitanya
6. Dalam mengajar guru jarang menanamkan unsur-unsur nilai, norma, etika kepada para siswa
7. Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa termasuk menggali kemampuan siswa
8. Penggunaan sarana dan prasarana yang kurang tepat, lingkungan sebagai sarana belajar jarang dimanfaatkan

9. Guru tidak menetapkan rules yang jelas dalam proses pembelajaran. Sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif
10. Guru jarang/tidak melakukan evaluasi. Setiap proses selalu harus diberi evaluasi, agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap materi, nilai-nilai maupun norma-norma sehingga siswa tidak hanya pandai tetapi juga berkarakter
11. Guru kurang/jarang membaca buku dan referensi-referensi lain untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan
12. Guru jarang melakukan penelitian dan menulis sebuah artikel atau karya tulis lainnya
13. Guru jarang berkomunikasi dengan siswa secara lebih dekat dan akrab sehingga memudahkan memotivasi siswa dalam belajar.

Untuk dapat dikatakan guru berkualitas dan menghasilkan siswa yang berkualitas, maka guru hendaknya menghilangkan tiga belas kelemahan yang ada tersebut diatas,

Suatu penghargaan patut diberikan juga kepada UT yang mampu memberikan dimensi baru dalam mengatasi secara simultan sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Perlu disadari PTJJ di Indonesia memang sistem pendidikan tinggi yang baru memperkenalkan diri sebagai salah satu sistem pendidikan tinggi yang mampu memberikan solusi dalam skala besar masalah pendidikan tinggi dan menjangkau apa yang tidak terjangkau.

D. Masalah dalam Penelitian

Melihat tanggung jawab guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang bertanggungjawab mengantarkan dan mempersiapkan generasi ke depan pintu gerbang ilmu pengetahuan yang terus berkembang, maka sewajarnya guru haruslah mempunyai keseimbangan antara ilmu yang dimiliki dengan produk yang dihasilkan.

Kualifikasi guru lulusan PTJJ masih menggaung masih jalan ditempat dalam proses pembelajarannya, kualifikasi yang didapatkan masih dituntut untuk dapat menciptakan bentuk kreatifitas dan inovasi baru. Masalah ini akan berdampak pada timbulnya suatu tingkat kepercayaan masyarakat dan pertanyaan yang kurang menyenangkan . Apa makna dari kualifikasi itu ? dan bagaimana implementasi kemandirian terhadap kinerja guru ?.

Dengan demikian penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu kajian tentang kualifikasi akademik yang dimiliki guru dengan proses kemandiriannya mempunyai arti dan

makna yang dapat merubah paradigma baru sikap dan perilaku yang positif dalam bekerja dan berprestasi. Arti dan makna yang dapat merubah paradigma dapat di artikan sebagai adanya perubahan yang signifikan dalam masalah: adanya keterkaitan dan keeratan dimana konsep **kemandirian** sewaktu studi berlaku linier dengan konsep **kemandirian sebagai guru dengan kualifikasi S1** yang terkait dengan **kinerja (prestasi kerja)**.

E. Prinsip Pendidikan Terbuka & Jarak Jauh

Pendidikan terbuka dan jarak jauh diselenggarakan atas dasar kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi. Pendidikan terbuka dan jarak jauh dirancang sebagai suatu sistem pendidikan yang bebas diikuti oleh siapa saja sehingga peserta didik menjadi sangat heterogen baik dalam kondisi, karakteristiknya meliputi motivasi, kecerdasan, latar belakang pendidikan, kesempatan maupun waktu yang di sediakan untuk belajar.

1. Prinsip kemandirian dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh diwujudkan dengan adanya kurikulum atau program pendidikan yang memungkinkan untuk dipelajari secara mandiri, belajar perorangan maupun dalam kelompok sebaya, dengan sesedikit mungkin bantuan dari guru atau lembaga kependidikan yang lain.
2. Prinsip keluwesan diwujudkan dengan dimungkinkannya peserta didik/warga belajar untuk memulai, mengakses sumber belajar, mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian atau penilaian kemajuan belajar, dan mengakhiri pendidikannya diluar ketentuan batasan waktu dan tahun ajaran. Termasuk dalam prinsip keluwesan ini adalah kemungkinan peserta didik/warga belajar untuk berpindah jalur dari pendidikan formal ke jalur non formal atau sebaliknya.
3. Prinsip keterkinian diwujudkan dari ketersediaan program pembelajaran dan sumber belajar pada saat diperlukan. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan dan pelatihan konvensional yang program atau kurikulumnya termasuk buku-buku yang tersedia, dirancang untuk mengantisipasi keperluan di masa mendatang. Tersedianya komunikasi dan informasi sangat mendukung prinsip ini. Kecepatan untuk memperoleh informasi yang terbaru melalui teknologi ini merupakan suatu peluang untuk dapat bertahan dan berkembang dalam persaingan bebas.
4. Prinsip kesesuaian diwujudkan dengan adanya program belajar yang terkait langsung dengan kebutuhan pribadi maupun tuntutan lapangan kerja atau kemajuan masyarakat. Pelajaran tersebut bobotnya harus setara dengan jenjang kompetisi yang diperlukan,

namun disajikan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

5. Prinsip mobilitas diwujudkan dengan adanya kesempatan untuk berpindah lokasi, jenis, jalur, dan jenjang pendidikan yang setara atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah memenuhi persyaratan kompetensi yang diperlukan. Peserta didik yang mengikuti migrasi keluarganya perlu memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan di tempat barunya tanpa persyaratan akademik dan non-akademik yang memberatkan.
6. Prinsip efisiensi diwujudkan dengan pendayagunaan berbagai macam sumberdaya dan teknologi yang tersedia setempat dengan seoptimal mungkin. Dalam proses pembelajaran dengan sistem terbuka dan jarak jauh, sumber daya manusia yang tersedia setempat dapat terdiri dari narasumber, yang mempunyai kemampuan tertentu seperti misalnya pemuka agama untuk membimbing dan membina pelajaran agama yang bersangkutan. Sumber daya buatan meliputi siaran radio, konten internet, buku serta museum dan sebagainya.

F. Perkembangan Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh

Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru bagi Indonesia. Hal yang baru adalah perhatian yang semakin besar terhadap sistem pendidikan itu sebagai suatu alternatif potensial dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sistem pendidikan terbuka memungkinkan perolehan pendidikan yang sesuai hakikat manusia, yaitu meliputi di antaranya minat, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing individu.

Landasan perkembangan pendidikan terbuka dan jarak jauh, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Landasan Ontologis

Landasan ontologis sistem ini adalah serangkaian posulat sebagai berikut bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang berbeda, mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri secara berbeda pula, mampu berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungannya, serta mempunyai keluwesan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya.

2. Landasan Epistemologis

Landasan epistemologis pendidikan terbuka atau jawaban tentang bagaimana sistem pendidikan ini dapat diselenggarakan, adalah dengan memberdayakan lembaga

masyarakat, termasuk keluarga, untuk mengembangkan, memilih, dan atau memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka dengan mendayagunakan sumber yang tersedia secara optimal.

3. Pertimbangan Aksiologis

Pertimbangan aksiologis atau asas manfaat pendidikan terbuka dan jarak jauh pertama-tama ditujukan kepada peserta didik, yaitu agar mereka dapat dimungkinkan mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Bagi lembaga penyelenggara maupun masyarakat, pendidikan terbuka dan jarak jauh juga membawa manfaat, seperti:

- 1). Dapat dipercepatnya usaha memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasaran kerja;
- 2). Dapat menarik minat calon peserta yang banyak;
- 3). Tidak terganggunya kegiatan kehidupan sehari-hari karena pola dan jadwal pembelajaran yang luwes;
- 4). Harapan akan meningkatnya kerja sama dan dukungan pengguna lulusan.

G. Penutup

Sistem pembelajaran jarak jauh yang ada di Indonesia merupakan inovasi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Universitas Terbuka satu-satunya penyelenggara pendidikan Tinggi Terbuka Jarak Jauh telah memberikan solusi yang sangat tepat sebagai salah satu alternatif memilih pendidikan tinggi yang sangat menjamin kebebasan dalam memilih waktu, tempat, dan jarak tanpa mengganggu aktivitas pekerjaan. Universitas Terbuka tidak mengenal sistem drop Out (DO), menjangkau apa yang tidak terjangkau, menentukan kapan harus menyelesaikan studi, dan tidak ada batasan umur. Universitas Terbuka telah menerapkan “ long life education”



